

## **STRATEGI MENINGKATKAN KUALITAS TES URAIAN**

### **I. PENDAHULUAN**

Secara umum jenis soal tes di sekolah dapat dibedakan menjadi tes objektif dan tes uraian. Karena setiap jenis tes ini memiliki kemampuan masing-masing, maka dalam penggunaannya sering diperdebatkan oleh guru. Dikalangan siswa sendiri terjadi pandangan yang kurang pas, yaitu para siswa menganggap soal uraian lebih sulit dibandingkan dengan soal uraian tetapi tatkala mereka dihadapkan pada soal uraian cara belajar mereka sama saja (Furqon, dkk, 1999).

Perdebatan di kalangan guru dan bahkan dikalangan orangtua, adalah memandang bahwa tes uraian adalah tes yang subjektif, pemberian skor dengan tes uraian sering tidak adil. Bahkan ada pandangan bahwa cara pemberian skor tes uraian cukup dilihat dari panjang pendeknya jawaban.

Hasil studi awal para guru mengeluhkan sejumlah kesulitan baik dalam menyusun maupun dalam memberikan skor. Dalam uraian berikut akan diberikan beberapa cara untuk mendapatkan skor pada soal uraian secara adil, dan memberikan skor secara ajeg (reliabel)

### **II. TUJUAN PELATIHAN**

Setelah selesai pelatihan diharapkan para peserta memiliki pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengolahan tes uraian. Secara khusus para peserta diharapkan dapat:

1. Memahami konsep tes dan tes uraian
2. Memahami macam-macam dan kegunaan tes uraian
3. Mampu merencanakan (membuat kisi-kisi, menulis soal, membuat pedoman penilaian) tes uraian
4. Mampu memberikan skor dengan objektif
5. Mampu menafsirkan hasil dengan tepat (mengambil keputusan berdasarkan hasil tes)

6. Mampu menganalisis tingkat kebaikan suatu soal tes uraian, baik secara rasional maupun empiris

### III. BENTUK-BENTUK KEGIATAN PELATIHAN

Pelatihan ini mencakup dua hal, yaitu pembekalan secara teoritik dan latihan secara praktis. Latihan mencakup

1. Latihan penulisan/pembuatan kisi-kisi
2. Penulisan/pengembangan soal
3. Latihan pemberian skor
4. latihan analisis tingkat kebaikan soal.

### IV. URAIAN MATERI

#### A. Pengertian Tes Uraian

Tes adalah suatu prosedur sistematis untuk mengukur sample perilaku seseorang. Pada umumnya tes berupa sekumpulan pertanyaan yang harus dijawab, atau sekumpulan butir soal atau tugas yang harus dikerjakan oleh orang yang di tes, atau pertanyaan-pertanyaan yang harus dipilih atau ditanggapi oleh seseorang dengan tujuan untuk mengukur aspek perilaku tertentu dari orang yang di tes. Dalam konteks pendidikan, hal yang hendak diukur itu adalah tingkat kemampuan seseorang dalam menguasai bahan pelajaran atau kompetensi yang telah diajarkan kepadanya. Dalam konteks ini ada dua istilah yang harus kita pahami dan harus kita bedakan, yaitu istilah “prestasi belajar” (achievement) dan “hasil belajar” (learning outcome). Hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak seseorang siswa, sedangkan prestasi belajar lebih menekankan pada aspek kognitif. Dalam pembicaraan ini kita akan lebih banyak membicarakan istilah “prestasi belajar” yang lebih menekankan kepada aspek pengetahuan saja (Depdiknas, 2001).

Tes uraian adalah tes (seperangkat soal yang berupa tugas, pertanyaan) yang menuntut peserta didik untuk mengorganisasikan dan menyatakan jawabannya menurut kata-kata (kalimat) sendiri. Jawaban tersebut dapat berbentuk mengingat kembali, menyusun, mengorganisasikan atau memadukan pengetahuan yang telah dipelajarinya dalam rangkaian kalimat atau kata-kata yang tersusun secara baik. Oleh

karena itu tes uraian sering juga dikatakan sebagai tes essay. Walau pun sebenarnya antara tes uraian dan essay memiliki perbedaan, yaitu dalam hal kedalaman dan keluasan materi yang diukur atau diungkap.

Sebenarnya tes uraian lebih tepat digunakan untuk mengukur prestasi belajar yang lebih kompleks, walaupun tidak dipungkiri masih banyak para guru yang menggunakan jenis tes ini hanya untuk mengukur pengetahuan yang bersifat faktual dan dangkal.

## B. Jenis-jenis /Bentuk Tes Uraian

Dilihat dari luas-sempitnya (scope) materi/masalah yang ditanyakan, soal tes bentuk essay atau uraian memiliki dua bentuk, yaitu essay atau uraian terbatas (restricted response items) dan essay atau uraian bebas (extended respons items). Beberapa tahun ke belakang, Depdikbud menyebut kedua jenis soal ini dengan istilah tes uraian objektif dan tes uraian non-objektif. Walau pun sebenarnya jika dilihat lebih dalam, kedua jenis tes terakhir ini (uraian objektif dan uraian non-objektif) merupakan bagian dari tes essay terbatas, karena pengelompokkan tes uraian menjadi uraian objektif dan uraian non-objektif hanya didasarkan kepada pendekatan pemberian skor saja.

Perbedaan antara soal bentuk uraian objektif dengan uraian non-objektif terletak pada kepastian pemberian skor. Pada soal bentuk uraian objektif, kunci jawaban dan pedoman penskorannya lebih pasti (diuraikan secara jelas hal-hal/komponen yang di skor dan berapa skor untuk masing-masing komponen tersebut. Sedangkan pada soal uraian non-objektif pedoman penskoran dinyatakan dalam rentangan (0 – 4 atau 0 – 10), sehingga pemberian skor (penentuan kualitas jawaban) sedikit banyak akan dipengaruhi oleh unsur subjektif si pemberi skor. Untuk mengurangi subjektifitas ini, dapat dilakukan dengan cara membuat pedoman penskoran secara rinci dan jelas, sehingga pemberian skor dapat relatif sama.

### 1. Tes Uraian Objektif

Tes uraian objektif adalah bentuk tes uraian yang butir soalnya memiliki simpulan jawaban dengan rumusan yang relatif lebih pasti, sehingga dapat dilakukan penskoran secara objektif (walaupun pemeriksa berbeda namun dapat

menghasilkan skor yang relatif sama). Artinya model tes ini memiliki kunci jawaban yang pasti, sehingga jawaban benar bisa diberi skor 1 dan jawaban salah 0.

Anthony J. Nitko (1996) mengatakan bahwa tes essay terbatas tepat dipergunakan untuk mengevaluasi hasil belajar kompleks yang berupa kemampuan-kemampuan:

- a. menjelaskan hubungan sebab akibat
- b. melukiskan pengaplikasian prinsip-prinsip
- c. mengajukan argumentasi-argumentasi yang relevan
- d. merumuskan hipotesis-hipotesis dengan tepat
- e. merumuskan asumsi-asumsi yang tepat
- f. melukiskan keterbatasan-keterbatasan data
- g. merumuskan kesimpulan-kesimpulan secara tepat
- h. menjelaskan metoda dan prosedur
- i. dan hal-hal sejenis yang menuntut kemampuan siswa untuk melengkapi jawabannya.

## 2. Tes Uraian Non-Objektif

Tes Uraian Non-objektif adalah bentuk tes uraian yang butir soalnya memiliki sehimpunan jawaban dengan rumusan jawaban yang bebas, menuntut siswa untuk mengingat dan mengorganisasikan gagasan-gagasan (menguraikan dan memadukan gagasan- gagasan) pribadi atau hal-hal yang telah dipelajarinya dengan cara mengemukakan atau mengekspresikan gagasan tersebut dalam bentuk uraian tertulis sehingga dalam penskorannya mengandung unsur subjektifitas (sukar dilakukan secara objektif)

Tes essay bebas tepat dipergunakan untuk mengevaluasi hasil belajar yang bersifat kompleks yang berupa kemampuan-kemampuan:

- a. menghasilkan, menyusun dan menyatakan ide-ide
- b. memadukan berbagai hasil belajar dari berbagai bidang studi
- c. merekayasa bentuk-bentuk orisinal, seperti mendisain sebuah eksperimen
- d. mengevaluasi nilai suatu ide

### C. Merencanakan tes Uraian

Seperti pada tes lain, untuk mendapatkan soal tes uraian yang baik, perlu direncanakan secara matang. Paling tidak si penyusun soal harus memahami atau mengingat kembali prinsip-prinsip penilaian, dan mengingat kembali prosedur pengembangan tes secara umum. Secara umum perencanaan itu mencakup:

1. Merumuskan tujuan tes, untuk apa tes itu dilakukan.
2. Mengkaji/menganalisis: GBPP, pokok bahasan/topik/tema/konsep, buku sumber, rencana pembelajaran/satuan pelajaran, dan materi-materi pelajaran mana yang cocok untuk dibuat dengan soal uraian.
3. Membuat kisi-kisi
4. Penulisan soal disertai pembuatan kunci jawaban dan pedoman penskoran
5. Penelaahan kembali rumusan soal (oleh sendiri atau orang lain)

### D. Pembuatan Kisi-kisi

Kisi-kisi adalah format yang berupa matriks yang memuat informasi tentang suatu soal dan dijadikan pedoman untuk menulis soal atau merakit soal menjadi seperangkat tes. Dengan demikian jelas bahwa fungsi kisi-kisi di sini adalah sebagai pedoman dalam penulisan dan perakitan tes.

Kisi-kisi yang baik harus memenuhi persyaratan: (1) mewakili isi kurikulum yang akan diujikan, (2) komponen-komponennya rinci, jelas, dan mudah dipahami, (3) soal-soal yang direncanakan dimungkinkan dapat dibuat sesuai dengan indikator yang direncanakan dalam kisi-kisi itu.

Berikut ini adalah contoh model/format kisi-kisi dengan berbagai komponennya.

Jenis Sekolah/Jenjang :  
 Mata Pelajaran :  
 Program/Jurusan :  
 Kelas/Semester :  
 Kurikulum Acuan :  
 Alokasi Waktu :  
 Jumlah Soal :

No Ur.	Tujuan Pembelajaran	PB/SPB	Materi	Indikator	Jml Soal	No.Ur Soal

#### E. Penulisan Soal Bentuk Uraian Beserta Kaidah Penulisannya

Dalam menulis soal bentuk uraian, penulis soal harus mempunyai gambaran tentang ruang lingkup materi yang ditanyakan dan lingkup jawaban yang diharapkan, kedalaman dan panjang jawaban, atau rincian jawaban yang mungkin diberikan oleh siswa. Dengan adanya batasan ruang lingkup, kemungkinan terjadinya ketidakjelasan soal dapat dihindari, serta dapat mempermudah pembuatan kriteria atau pedoman penyekoran. Karena itu kaidah umum yang terpenting dalam menulis soal bentuk uraian adalah, segera tulis kunci jawaban atau pokok-pokok jawaban yang mungkin diberikan oleh siswa beserta kriteria atau rentang skor yang mungkin diberikan, begitu selesai menulis soal.

Kaidah khusus penulisan soal bentuk uraian adalah sebagai berikut:

##### *Materi*

- Soal harus sesuai dengan indikator pada kisi-kisi. Artinya soal harus menyatakan perilaku dan materi yang hendak diukur sesuai dengan tuntutan indikator.
- Batasan pertanyaan dan jawaban yang diharapkan (ruang lingkup) harus jelas.
- Isi materi sesuai dengan tujuan pengukuran.

- Isi materi yang ditanyakan sesuai dengan jenjang, jenis sekolah dan tingkat kelas.

#### *Konstruksi*

- Rumusan kalimat soal atau pertanyaan harus menggunakan kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban terurai; seperti : mengapa, uraikan, jelaskan, hubungkan, tafsirkan, buktikan, hitunglah, dsb. Jangan menggunakan kata tanya yang tidak menuntut jawaban uraian, misalnya: siapa, dimana, kapan. Demikian juga kalimat tanya yang menuntut jawaban “ya” atau “tidak”, jangan digunakan.
- Buatlah petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal.
- Buatlah pedoman penykoran segera setelah soal selesai ditulis dengan cara menguraikan komponen yang akan dinilai atau kriteria penskorannya, besarnya skor bagi setiap komponen, serta rentang skor yang dapat diperoleh untuk soal yang bersangkutan.
- Hal-hal lain yang menyertai soal (grafik, tabel, gambar, peta, atau yang sejenisnya) harus jelas dan terbaca, sehingga tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda.

#### *Bahasa*

- Rumusan kalimat soal harus komunikatif, yaitu menggunakan bahasa yang sederhana, dan menggunakan kata-kata yang sudah dikenal siswa, serta baik dari segi kaidah bahasa Indonesia.
- Butir soal menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- Rumusan soal tidak menggunakan kata/kalimat yang menimbulkan penafsiran yang berbeda (salah pengertian).
- Jangan menggunakan bahasa yang berlaku setempat, jika soal peserta berasal dari berbagai daerah.
- Rumusan soal tidak menggunakan kata-kata yang dapat menyinggung perasaan testee.

Untuk memastikan apakah soal itu sesuai dengan aturan atau tidak, gunakan kartu telaah berikut untuk menelaah setiap soal.

## KARTU TELAAH SOAL URAIAN

Nomor Soal :		Perangkat :	
No	ASPEK YANG DITELAAH	YA	TIDAK
<b>A. MATERI</b>			
1	Soal sesuai dengan indikator		
2	Batasan pertanyaan dan jawaban yang diharapkan jelas		
3	Isi materi sesuai dengan tujuan pengukuran		
4	Isi materi yang ditanyakan sudah sesuai dengan jenjang, jenis sekolah, atau tingkat kelas		
<b>B. KONSTRUKSI</b>			
5	Rumusan kalimat soal atau pertanyaan harus menggunakan kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban terurai		
6	Ada petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal		
7	Ada pedoman penskoran		
8	Gambar, Grafik, tabel, diagram dan sejenisnya disajikan dengan jelas dan terbaca		
<b>C. BAHASA</b>			
9	Rumusan kalimat soal komunikatif		
10	Butir soal menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar		
11	Rumusan soal tidak menggunakan kata/kalimat yang menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian		
12	Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat		
13	Rumusan soal tidak mengandung kata-kata yang dapat menyinggung perasaan siswa		
Catatan:			

### F. Memeriksa atau Memberi Skor Tes Uraian

Tes uraian sering disebut sebagai tes subjektif. Artinya dalam memberikan skor terhadap setiap siswa unsur subjektif pemeriksa diduga kuat turut memberikan warna. Untuk meningkatkan objektivitas hasil pemeriksaan jawaban ada beberapa strategi/saran yang diberikan sebagai berikut :

1. Siapkan garis-garis besar jawaban yang dikehendaki sebelum pengoreksian dilakukan.
2. Sembunyikan identitas siswa, jangan melihat identitas siswa sebelum dan selama memeriksa. Bila memungkinkan identitas diganti dengan sandi/kode tertentu.
3. Tetapkan hal-hal yang akan mengganggu subjektivitas pemberian skor. Misalnya: apakah bentuk huruf/tulisan, bentuk kertas, ejaan, struktur kalimat, kerapihan, dll. akan diperhitungkan dalam pemberian skor, atau diabaikan saja.
4. Tetapkan/gunakan metoda penskoran tertentu.



Ada dua metoda penskoran terhadap butir-butir soal bentuk esai. Yang *pertama* adalah *point method*, dan *kedua* adalah *rating method*. Pada *point method* setiap jawaban dibandingkan dengan jawaban ideal yang telah ditetapkan dalam kunci jawaban dan skor yang diberikan kepada setiap jawaban akan tergantung pada derajat kepadanannya dengan kunci jawaban. Sedangkan dalam *rating method*, Setiap jawaban siswa ditetapkan dalam salah satu kelompok yang sudah dipilah-pilah berdasarkan mutunya selagi jawaban tersebut di baca. Kelompok-kelompok tersebut menyatakan mutu dan menentukan berapa skor yang dapat diberikan kepada setiap jawaban. Misalnya sebuah soal akan diberi skor maksimum 8, maka bagi soal tersebut dapat dibuat 9 kelompok jawaban dari 8 sampai 0. Untuk esai terbatas cukup digunakan *point method*, karena setiap jawaban sudah dibatasi dengan kriteria tertentu, tetapi untuk esai atau uraian bebas lebih tepat digunakan *rating method*.

5. Skorlah semua jawaban untuk satu soal- satu soal untuk semua siswa, sebelum pindah ke nomor soal lain (*whole method*).

Yang sering membuat skor berubah-ubah (jawaban yang sama diberi skor berbeda) adalah karena berubah-ubahnya standar penskoran dari satu soal ke soal lain. Hal ini terjadi karena pemberian skor dilakukan terhadap satu-satu siswa, mulai nomor satu sampai nomor akhir (*sparated method*). Misalnya, sebuah ulangan terdiri dari 5 soal uraian dengan jumlah siswa 25 orang. Maka periksalah jawaban nomor 1 untuk testi nomor 1 sampai testi nomor 25, baru setelah selesai nomor 1 dilanjutkan pada soal nomor 2 mulai dari siswa pertama sampai nomor 25. Begitu seterusnya sampai semua soal selesai.

6. Susunlah pedoman penyekoran segera setelah soal selesai dirumuskan.
7. Dalam hal ujian yang menentukan nasib seseorang (misalnya, SPMB atau UAN) lakukan penskoran oleh lebih dari satu orang

### **Pedoman Penyekoran**

Pedoman penyekoran merupakan panduan atau petunjuk yang menjelaskan tentang:

- *Batasan atau kata-kata kunci* untuk melakukan penyekoran terhadap soal-soal bentuk uraian objektif.
- *Kriteria-kriteria jawaban* yang digunakan untuk melakukan penyekoran terhadap soal-soal uraian non-objektif.

#### *Uraian Objektif*

Dalam penskoran bentuk soal uraian objektif, skor hanya dimungkinkan dengan dua kata gori, yaitu *benar atau salah*. Untuk setiap kata kunci yang benar diberi skor 1 (satu), sedangkan setiap kata kunci yang dijawab salah atau tidak dijawab diberi skor 0 (nol). Dalam satu rumusan jawaban dapat mengandung lebih dari satu kata kunci, sehingga skor maksimum jawaban dapat lebih dari satu. Kata kunci tersebut dapat berupa kalimat, kata, bilangan, simbol, gambar, grafik, ide, gagasan atau pernyataan yang merupakan kunci jawaban atas satu pertanyaan (soal). Dengan pembagian yang tegas seperti ini, unsur subjektifitas dapat dihindari atau dikurangi.

Dengan berpedoman pada hal di atas, maka langkah pemberian skor soal uraian objektif adalah:

- a. Tuliskan semua kata kunci atau kemungkinan jawaban benar secara jelas untuk setiap soal.
- b. Setiap kata kunci yang benar di jawab diberi skor 1. Tidak ada skor setengah untuk jawaban yang kurang sempurna. Jawaban yang diberi skor 1 adalah jawaban sempurna, jawaban lainnya adalah 0.
- c. Apabila satu pertanyaan memiliki beberapa sub pertanyaan, rincilah kata kunci dari jawaban soal tersebut menjadi beberapa kata kunci sub jawaban, dan buatlah skornya.
- d. Jumlahkan skor dari semua kata kunci yang telah ditetapkan pada soal dimaksud. Jumlah skor ini disebut skor maksimum. Contoh:

Indikator : Siswa dapat menghitung isi bangun ruang (balok) dan mengubah satuan ukurannya.

Butir Soal : Sebuah bak penampung air berbentuk balok berukuran panjang 150 cm, lebar 80 cm, dan tinggi 75 cm. Mampu menyimpan berapa literkah isi bak penampung air tersebut ?

### Pedoman Penyelesaian

Langkah	Kunci Jawaban	Skor
1.	Rumus isi balok = panjang x lebar x tinggi	1
2.	= 150 cm x 80 cm x 75 cm	1
3.	= 900.000 cm <sup>3</sup>	1
4.	Isi balok dalam liter 900.000 = ----- liter 1000	1
5	= 900 liter	1
	Skor maksimum	5

#### *Uraian Non-objektif*

Dalam penyelesaian soal bentuk uraian non-objektif, skor dijabarkan dalam rentang. Besarnya rentang skor ditetapkan oleh kompleksitas jawaban. Oleh karena itu mungkin berentang dari 0 – 4, 0 – 8, 0 – 10, dan lain-lain. Skor minimum harus 0, karena jika tidak yang tidak menjawab pun akan mendapat skor minimum tersebut. Sedangkan skor maksimum ditentukan oleh penyusun soal dan keadaan jawaban yang dituntut oleh soal itu. Langkah penskorannya adalah:

- Tuliskan garis-garis besar jawaban sebagai kriteria jawaban untuk dijadikan pegangan dalam pemberian skor.
- Tetapkan rentang skor untuk setiap kriteria jawaban.
- Pemberian skor pada setiap jawaban tergantung pada kualitas jawaban yang diberikan oleh siswa.
- Jumlahkan skor-skor yang diperoleh dari setiap kriteria jawaban sebagai skor siswa. Jumlah skor-skor tertinggi dari setiap kriteria jawaban disebut skor maksimum dari suatu soal.
- Periksalah satu soal-satu soal untuk semua siswa sebelum pindah ke soal lain, untuk menghindari pemberian skor berbeda terhadap jawaban yang sama.
- Bila tiap butir soal telah selesai diskor, hitunglah jumlah skor perolehan siswa untuk setiap soal. Kemudian hitung nilai tiap soal dengan rumus:

Skor perolehan siswa

Nilai Tiap soal : ----- x bobot soal

Skor maksimum tiap butir soal

- g. Jumlahkan semua nilai yang diperoleh dari semua soal. Jumlah ini disebut nilai akhir dari suatu perangkat tes yang disajikan.

Butir Soal : Jelaskan alasan apa saja yang membuat kita perlu bangga sebagai bangsa Indonesia !

Kriteria Jawaban: Jawaban boleh bermacam-macam, namun pada pokoknya jawaban dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Kriteria Jawaban	Rentang Skor
Kebanggaan yang berkaitan dengan kekayaan alam Indonesia	0 – 2
Kebanggaan yang berkaitan dengan keindahan tanah air Indonesia (pemandangan alam, geografis, dsb.).	0 – 2
Kebanggaan yang berkaitan dengan keanekaragaman budaya, suku, adat istiadat, tetapi dapat bersatu	0 – 3
Kebanggaan yang berkaitan dengan keramahtamahan masyarakat Indonesia	0 – 2
Skor maksimum	9

### G. Interpretasi

Seperti dalam bentuk tes lain, interpretasi adalah menafsirkan bagai mana hasil pelaksanaan penilaian tersebut, apakah tujuan-tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan tercapai atau tidak.

Langkah yang harus ditempuh dalam menginterpretasikan hasil evaluasi itu adalah:

1. Lakukan pemberian skor seperti telah diuraikan di atas
2. Tetapkan pendekatan penilaian yang sesuai dengan tujuan penilaian
3. Buat criteria
4. Bandingkan skor yang diperoleh dengan criteria yang telah ditetapkan

### H. Analisis Kebaikan Soal Uraian

Analisis dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara *rasional* sebelum tes itu digunakan/diujicobakan (seperti sudah dijelaskan pada bagian 5, dengan menggunakan kartu telaah), dan secara *empiris* dengan menganalisis hasil ujian atau hasil uji-coba secara kuantitatif.

#### 1. Analisis Daya Pembeda Soal

Yang dimaksud dengan daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai (menguasai materi yang ditanyakan) dengan siswa yang kurang pandai (belum/tidak menguasai materi yang ditanyakan). Logikanya adalah siswa yang pandai akan lebih mampu menjawab (mendapat skor lebih baik) dibanding dengan siswa yang bodoh. Indeks daya pembeda biasanya dinyatakan dengan proporsi. Semakin tinggi proporsi itu, maka semakin baik soal tersebut membedakan antara siswa yang belajar dengan yang tidak belajar, antara siswa yang menguasai dengan yang tidak menguasai.

Untuk menguji Daya Pembeda (DP) ini perlu ditempuh langkah:

1. Menghitung/menjumlahkan dan mengurutkan skor total siswa dari yang terbesar sampai terkecil, sehingga dapat diklasifikasikan menjadi kelompok unggul dan kelompok asor, atau kelompok atas dan kelompok bawah.
2. Jika jumlah peserta tes cukup banyak, masing-masing kelompok (atas – bawah, atau unggul - asor) dapat ditetapkan sebanyak 27% - 33%.
3. Hitung skor rata-rata (mean) untuk masing-masing kelompok (rata-rata kelompok atas dan rata-rata kelompok bawah)
4. Hitung daya pembeda soal dengan rumus

$$\text{Daya Pembeda} = \frac{\text{Rata-rata kelompok atas} - \text{rata-rata kelompok bawah}}{\text{Skor maksimum soal}}$$

a. Hasil perhitungan tersebut bandingkan dengan kriteria berikut:

- > 0,40 = Sangat Baik
- 0,30 - 0,39 = Baik
- 0,20 - 0,29 = Cukup, soal perlu perbaikan
- < - 0,19 = Jelek, soal dibuang

Berikut ini adalah contoh hasil ulangan 4 orang siswa dengan jumlah soal 3. Kotak yang di arsir menunjukkan perolehan skor masing-masing siswa.

Nama Siswa	Nomor soal/Skor			Skor Total	Klasifikasi
	1	2	3		
Anita	8	7	8	23	Atas
Hafid	7	6	9	22	Atas
Muthia	6	1	8	15	Bawah
Siti	3	2	7	12	Bawah
Jumlah skor	24	16	32		
Skor Maks	10	8	12		
Rata-rata	$24/4 = 6$	$16/4 = 4$	$32/4 = 8$		

$$\text{Daya Pembeda Soal 1} = \frac{(8 + 7)/2 - (6 + 3)/2}{10} = \frac{7,5 - 4,5}{10} = 0,30$$

Dibandingkan dengan kriteria, ternyata soal nomor 1 memiliki daya pembeda 0,30 yang termasuk pada kategori *baik*

$$\text{Daya Pembeda Soal 2} = \frac{(7 + 6)/2 - (1 + 2)/2}{8} = \frac{6,5 - 1,5}{8} = 0,63$$

Dibandingkan dengan kriteria, ternyata soal nomor 2 memiliki daya pembeda 0,63 yang termasuk pada kategori *sangat baik*. Artinya soal tersebut mampu membedakan kelompok atas dan kelompok bawah, mampu membedakan antara anak yang pandai dengan yang bodoh.

$$\text{Daya Pembeda Soal 3} = \frac{(8 + 9)/2 - (8 + 7)/2}{12} = \frac{8,5 - 7,5}{12} = 0,08$$

Dibandingkan dengan kriteria, ternyata soal nomor 1 memiliki daya pembeda 0,08 yang termasuk pada kategori *Jelek*, sehingga soal tersebut dibuang saja. Artinya Soal ini tidak memiliki daya pembeda yang baik, yang berarti pula tidak mampu membedakan anak yang pandai dengan yang bodoh, anak yang pandai dengan anak yang bodoh memperoleh prestasi yang sama (mungkin sama-sama baik atau sama-sama jelek). Soal demikian sebaiknya dibuang saja.

b. Analisis Tingkat Kesukaran.

Tingkat kesukaran soal adalah peluang untuk menjawab benar suatu soal pada tingkat kemampuan tertentu, yang biasa dinyatakan dengan indeks. Indeks ini biasa dinyatakan dengan proporsi yang besarnya antara 0,00 sampai 1,00. Semakin besar indeks tingkat kesukaran, berarti soal tersebut semakin mudah.

Untuk menghitung tingkat kesukaran soal uraian ditempuh langkah:

- 1) menghitung rata-rata skor (mean) untuk suatu butir soal, yang dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Rata-rata} = \frac{\text{Jumlah skor-skor peserta didik pada suatu soal}}{\text{Jumlah peserta didik yang mengikuti tes}}$$

Rumus umum statistiknya adalah

$$X = \frac{\sum X}{N}$$

- 2) Menghitung tingkat kesukaran dengan rumus:

$$\text{Tingkat Kesukaran} = \frac{\text{Rata-rata}}{\text{Skor maksimum suatu soal}}$$

- 3) Kriteria untuk menafsirkan tingkat kesukaran tersebut adalah:

- 0,00 - 0,30 = sukar
- 0,31 - 0,70 = sedang
- 0,71 - 1,00 = mudah

Dengan menggunakan data yang ada pada table pengujian tingkat kesukaran di atas, maka

$$\text{Tingkat kesukaran soal 1} = \frac{6}{10} = 0,60 \text{ ---} \rightarrow \text{sedang}$$

$$\text{Tingkat kesukaran soal 2} = \frac{4}{8} = 0,50 \text{ ---} \rightarrow \text{sedang}$$

$$\text{Tingkat kesukaran soal 3} = \frac{8}{12} = 0,67 \text{ ---} \rightarrow \text{sedang}$$